

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang penciptaan karya

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyaknya pulau, di antara banyaknya kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga ke Merauke didalamnya terdapat berbagai suku dengan ciri khas kebudayaan tersendiri. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, merupakan masyarakat yang masih kental akan hal - hal berbau mistik dan masih menjalankan nilai - nilai kebudayaan Jawa yang ditinggalkan oleh para leluhurnya, salah satunya ialah benda peninggalan berupa keris.

Keris merupakan sebuah senjata tajam tradisional unik dan bernilai yang menjadi warisan budaya Indonesia yang kental akan sejarah dan makna selama ribuan tahun. Sudrajat dan Wibowo (2014), dalam buku yang berjudul "Keris" menjelaskan bahwa Keris telah diakui oleh UNESCO sebagai Karya Agung Budaya Lisan dan Tak benda Warisan Manusia (*Masterpiece of The Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*) sejak diprakarsai oleh Prof. Dr. Sri Hastanto sebagai Deputi Nilai Budaya, Seni dan Film, pada bulan Mei 2004 hingga berbuah hasil pada tanggal 25 November 2005.

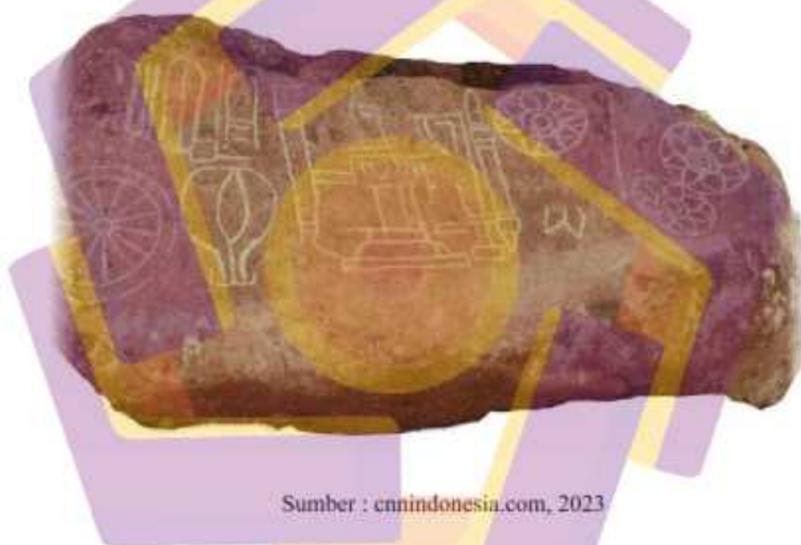
Gambar 1. 1 Piagam Pengakuan UNESCO



Sumber : kemenpar.go.id, 2025

Menurut Djoko Soekiman dalam buku Keris Sejarah dan Fungsinya 1983 (dalam Sudrajat & Wibowo, 2014) istilah keris bermula dari kata "*krés*" yang tertera dalam prasasti - prasasti kuno di pulau Jawa. Seperti salah satu prasasti tua yang menyebutkan istilah "*kréss*" adalah prasasti-prasasti perunggu karang tengah berangka tahun 764 saka, dimana menyebutkan nama peralatan termasuk "*lukat*" sebanyak satu kali, "*punuka*" sebanyak satu kali, "*patuk krés*" sebanyak satu kali (sisi B baris 27).

Gambar 1. 2 Prasasti Tukmas Dusun Dakawu Magelang



Sumber : [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), 2023

Setelah kemunduran Majapahit, kerajaan-kerajaan Islam muncul dan mengisi kekosongan kekuasaan, dengan menggunakan simbol-simbol politik yang mirip dengan para pendahulunya. Dimana kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara memerintah dengan simbol kebesaran kerajaan termasuk dengan menggunakan keris sebagai legitimasi politik dan mitos sentralisasi kekuasaan (Alimansur, 2023). Selain menjadi senjata tajam yang memiliki bentuk khas ini pada zaman dahulu keris tidak hanya digunakan sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga memiliki nilai simbolis, mistis, filosofis yang mendalam dan menjadi benda yang disukai untuk dibawa bepergian kemanapun. Selain sebagai senjata, keris juga merupakan objek

yang memiliki kekuatan spiritual, pelengkap sesaji, perlengkapan busana formal, dan karya seni yang sangat unik serta antik.

Proses pembuatan keris zaman dahulu tidak hanya melibatkan keterampilan dari seorang Empu, tetapi juga pengetahuan mendalam tentang bahan-bahan, teknik tempa, dan ritual yang harus dilakukan, salah satunya dengan melakukan tirakat atau puasa dalam beberapa hari sebelum proses pembuatan keris dilakukan. Seorang Empu yang mahir dalam pandai besi yang membuat keris memiliki keterampilan khusus yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan setiap bagian keris memiliki makna tertentu yang berhubungan dengan filosofi hidup. Misalnya, teknik "pamor" yang digunakan untuk menghasilkan corak pada bilah keris atau penggunaan bahan logam tertentu yang memiliki nilai mistis.

Menurut Firmansyah, Andre., Tumimomor, Anthony Y.M. (2024) meskipun keris memiliki sejarah panjang, akan tetapi fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan kurangnya minat anak zaman sekarang untuk mengetahui informasi secara detail mengenai benda pusaka keris. Dalam upaya melestarikan warisan budaya Indonesia, dilansir dari channel Youtube Bantul TV (2017) terdapat sebuah kampung keris di daerah Imogiri, Kab. Bantul, tepatnya di kampung keris Banyusumurup. Dimana sebagian besar para warga di desa Banyusumurup berprofesi menjadi pengrajin bilah keris dan warangkanya yang sudah lama ada. Dilansir dari jogja.antaranews.com (2017) di desa Banyusumurup terdapat puluhan pengrajin keris, akan tetapi hanya ada satu tempat yang dapat membuat keris pusaka, yaitu Empu Keris yang bernama Djiwo Diharjo yang merupakan empu keris sejak tahun 1952. Kemampuannya ini diturunkan langsung oleh Empu Supondriyo dari Kerajaan Majapahit yang dimana Djiwo menjadi keturunan ke-19 dari Empu Supondriyo dilansir dari nasionalgeographicgrid.id.(2012) Sejak tahun 1972 Djiwo Diharjo membuat workshop secara informal dengan mulai melatih 15 pemuda setempat. Kemudian showroom resmi yang menampilkan karya Djiwo atau sekarang bernama "Pengrajin Keris Djiwo Diharjo" dibuka setelah Mbah Djiwo wafat pada tahun 2015. Ruang galeri ini diresmikan dan dikelola oleh anak anaknya salah satunya Sutomo atau akrab disapa Momo bernama "Pusat Kerajinan Keris Djiwo Diharjo" yang sukses hingga saat ini. Dalam proses pembuatan keris tidak

sembarangan, karena dalam pembuatan keris terdapat tatanan yang harus dimengerti oleh pembuat keris itu, diperkuat dengan pernyataan Momo yang menyatakan dalam menempa keris harus dilakukan oleh orang yang berusia lebih dari 30 tahun dan ketika menempa keris beliau berpuasa, sehingga tidak bisa sembarang orang bisa asal menempa keris. Dalam wawancara yang dilakukan penulis juga Momo mengatakan bahwa sebelum melakukan proses pembuatan keris beliau melakukan ritual (puasa putih) dalam beberapa hari sebagai syarat pembuatan keris tertentu. Berbagai piagam penghargaan pun telah diperoleh Empu Djiwo diharjo, salah satunya penghargaan yang diberikan langsung oleh mantan Presiden Republik Indonesia di Istana Negara. Pembuatan keris di desa ini masih menggunakan peralatan semi modern karna dikombinasikan dengan teknologi yang ada. Pembuatan keris di desa ini berdasarkan orderan dengan bahan utama warangka lempeng kuningan, tembaga, perak ataupun emas sesuai dengan pesanan. Harga yang diberikan pun cukup bervariasi mulai dari Rp. 150.000 hingga mencapai 70 juta untuk keris dengan bahan baku utama berdominan emas. Menurut Momo, menjalin kerja sama dengan berbagai agen pariwisata turut berkontribusi dalam mendatangkan wisatawan dari luar daerah, sebagaimana dikutip dari jogja.antaranews.com.

Gambar 1. 3 Tayangan Kampung Keris Banyusumurup



Sumber : Youtube Bantul TV, 2017

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan ialah kurangnya minat dan pengetahuan anak muda (gen Z) terutama di Yogyakarta mengenai proses pembuatan keris secara tradisional.

## **1.2 Manfaat penciptaan karya**

Pada bagian ini mahasiswa akan menjelaskan dua jenis manfaat dari skripsi karya yang telah disusun, dua manfaat ini adalah **manfaat akademis** dan **manfaat praktis**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

- a) Karya ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk media pembelajaran dan menambah wawasan serta referensi bagi mahasiswa dari jurusan Ilmu Komunikasi dalam pembuatan Skripsi pada bidang fotografi.
- b) Untuk menerapkan teori komunikasi yang telah dipelajari penulis selama berkuliah di Universitas Amikom Yogyakarta Khususnya pada mata kuliah fotografi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Melalui penciptaan karya photo story ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa secara umum dan khususnya mahasiswa dari jurusan Ilmu Komunikasi dalam pembuatan Skripsi bidang Fotografi.